



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN KUBU, KABUPATEN KARANGASEM

Kadek Novi Darmawati¹ Sudarsana Arka²

Article history:

Submitted: 6 Juli 2022

Revised: 7 Agustus 2022

Accepted: 29 Agustus 2022

Keywords:

Consumption Pattern;

Income;

Rice Prices;

Number of Family Members;

Education.

Kata Kunci:

Pola Konsumsi;

Pendapatan;

Harga Beras;

Jumlah Anggota Keluarga;

Pendidikan.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

novidarmawatii@gmail.com

Abstract

The aims of this study were 1) to analyze the effect of income, rice price, number of family members, and education simultaneously on the consumption pattern of poor households in Kubu District, Karangasem Regency. 2) to analyze the effect of income, rice price, number of family members, and education partially on the consumption pattern of poor households in Kubu District, Karangasem Regency. The sample size was calculated using the Slovin formula with a total of 99 poor household respondents based on the type of work. The method of determining the sample is simple random sampling based on the type of work of the head of the family, with the method of collecting observation data, in-depth interviews, and structured interviews using a questionnaire instrument. The data analysis technique used multiple linear regression analysis from the SPSS program. The results of the study simultaneously showed that income, rice price, number of family members, and education had a significant influence on the consumption pattern of RTM in Kubu District, Karangasem Regency. The results of the study partially show that income and education have a negative and significant effect on the consumption pattern of poor households in Kubu District, Karangasem Regency. The price of rice and the number of family members have a positive and significant impact on the consumption pattern of poor households in Kubu District, Karangasem Regency.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. 2) untuk menganalisis pengaruh pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin dengan total 99 responden rumah tangga miskin berdasarkan jenis pekerjaan. Metode penentuan sampel yaitu *simple random sampling* berdasarkan jenis pekerjaan kepala keluarga, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan wawancara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dari program SPSS. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi RTM di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Hasil Penelitian secara parsial menunjukkan pendapatan dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Harga beras dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah, karena semakin banyak jumlah penduduk miskin menandakan bahwa kesejahteraan penduduk yang rendah, begitu pula sebaliknya (Leasiwal, 2013). Tolok ukur kesejahteraan dapat dilihat dari pola konsumsi rumah tangga, yang jumlahnya tentu berbeda-beda berdasarkan pendapatan dan kebutuhan masing-masing (Akmal, 2003).

Tabel 1.
Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018- 2020 (persen)

No.	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Jembrana	5,20	4,88	4,51
2	Tabanan	4,46	4,21	4,27
3	Badung	1,98	1,78	2,02
4	Gianyar	4,19	3,88	4,08
5	Klungkung	5,86	5,40	4,87
6	Bangli	4,89	4,44	4,19
7	Karangasem	6,28	6,25	5,91
8	Buleleng	5,36	5,19	5,32
9	Denpasar	2,24	2,10	2,14
	Provinsi Bali	4,01	3,79	4,45
	Jumlah	4,01	3,79	3,78

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2021

Persentase penduduk miskin di Provinsi Bali mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2020 kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Karangasem dengan persentase sebanyak 5,91 persen disusul oleh Kabupaten Buleleng yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi kedua sebanyak 5,32 persen. Tingginya jumlah penduduk miskin tahun 2020 disebabkan karena adanya wabah covid-19, sehingga jumlah rumah tangga miskin di Provinsi Bali kembali mengalami peningkatan. Menurut penelitian yang dilakukan Erwin (2014) dan Sanjaya (2017) bahwa daerah yang memiliki jumlah rumah tangga miskin yang banyak memiliki masalah pada pola konsumsinya. Pola konsumsi merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesejahteraan penduduk.

Tabel 2.
Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Karangasem Menurut Kecamatan Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah	
		RTM	Persen
1	Abang	9.375	21,85
2	Bebandem	4.758	11,09
3	Karangasem	9.791	22,82
4	Kubu	8.164	19,02
5	Manggis	2.378	5,54
6	Rendang	2.115	4,93
7	Selat	3.353	7,81
8	Sideman	2.975	6,93
	Jumlah	42.909	100

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Karangasem, 2019

Menurut data pada tabel diketahui bahwa Kecamatan Karangasem merupakan kecamatan yang menduduki posisi pertama yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di antara tujuh

kecamatan lainnya yaitu sebanyak 22,82 persen. Sedangkan Kecamatan Kubu merupakan Kecamatan yang menduduki posisi ketiga yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu 19,02 persen. Penelitian ini menasar pada Kecamatan Kubu dengan permasalahan krusial yang dialami yaitu tingginya angka kemiskinan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kesejahteraan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan belum dapat terpenuhi dengan maksimal. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada variabel pendapatan, harga barang (harga beras), jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.

Pendapatan merupakan penentu bagi rumah tangga dalam pengelokasian pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, serta menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin. Semakin kecil pendapatan yang dimiliki maka dana yang dimiliki akan dialokasikan untuk kebutuhan makanan, begitu pula sebaliknya semakin besar pendapatan maka pola konsumsi akan berubah dan cenderung mengarah pada bukan makanan karena alokasi kebutuhan untuk makanan sudah terpenuhi. Sejalan dengan Teori Keynes yang menyatakan bahwa besar kecilnya pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diterima (Basri, 2018).

Faktor kedua yaitu harga barang, yang dapat didefinisikan sebagai tinggi rendahnya harga suatu barang akan mempengaruhi permintaan konsumen (Sugiarto, 2005). Harga sangat menentukan keputusan konsumen dalam membeli barang, oleh karena itu apabila dihadapkan pada kenis barang dengan manfaat yang sama maka konsumen cenderung akan memilih barang dengan harga lebih murah (Deviana, 2014). Hukum permintaan menyatakan bahwa apabila harga barang naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun, demikian pula apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat. Sama halnya ketika pendapatan rumah tangga miskin rendah maka akan mengalokasikan pendapatannya untuk membeli beras dengan harga murah, demikian pula jika pendapatannya meningkat maka akan mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan lain diluar makanan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa harga beras berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sejalan dengan penelitian Fawali (2018) dimana beras merupakan kebutuhan pokok sehingga setinggi apapun harga beras, rumah tangga akan tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhannya terhadap beras walaupun harus mengurangi jumlah konsumsi berasnya, maka dapat disimpulkan bahwa harga beras berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga (Prihartini, 2006). Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2009 membuktikan bahwa semakin ukuran dalam rumah tangga maka semakin besar pula proporsi pengeluaran rumah tangga untuk makanan. Atau dengan kata lain, semakin kecil ukuran keluarga maka semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Jumlah anggota keluarga berhubungan dengan pendapatan keluarga dan berdampak pula pada konsumsi rumah tangga. Maka dari itu, keluarga seharusnya dapat menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan disesuaikan dengan pendapatan dalam keluarga, karena banyaknya anggota keluarga maka pola konsumsinya akan semakin bervariasi (Tisnwati, 2014). Sejalan dengan penelitian dari Erwin (2015), Sanjaya (2017), serta Zella (2019) yang menemukan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan.

Teori dari Rahardja (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi, karena semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga dengan pendidikan maka kebutuhan hidupnya tidak hanya makanan saja namun kebutuhan akan informasi dan pergaulan di masyarakat (eksistensi dalam masyarakat) (Ismail, 2019). Riyadi (2003) mengemukakan bahwa semakin tinggi

pendidikannya maka tingkat kesadaran akan pola konsumsi seimbang juga semakin tinggi dalam hal ketahanan pangan. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, didukung pernyataan dari Helen (2012) bahwa pendidikan memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Lisa (2018) menemukan adanya hubungan negatif tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan maka kebutuhan konsumsi juga semakin meningkat tidak hanya sebatas makan dan minum saja.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: 1) Variabel pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Karangasem. 2) Variabel pendapatan dan pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Karangasem. 3) Variabel harga beras dan jumlah anggota keluarga secara parsial berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Karangasem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem karena memiliki jumlah rumah tangga miskin terbanyak nomor ketiga di Provinsi Bali. Objek penelitian ini terdiri dari 1) Pola konsumsi rumah tangga (Y) adalah bagaimana seseorang hidup, bagaimana cara mereka untuk membelanjakan uangnya, yang diukur dari persentase konsumsi makanan terhadap jumlah konsumsi makanan dan bukan makanan. 2) Pendapatan (X1) adalah pendapatan seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja, dihitung selama satu bulan. Satuan yang digunakan adalah rupiah. 3) Harga beras (X2) merupakan rata-rata harga beras per kilogram yang dikonsumsi oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, yang dinyatakan dalam rupiah. 4) Jumlah anggota keluarga (X3) adalah jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, yang dinyatakan dalam satuan orang. 5) Pendidikan (X4) adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga, yang dinyatakan dalam satuan tahun. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 8.164 RTM (Rumah Tangga Miskin) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika tahun 2019. Ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 99 RTM yang dipilih dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner melalui kegiatan observasi dan melakukan wawancara kepada responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dengan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Pola Konsumsi

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X₁ = Pendapatan

X₂ = Harga Beras

X₃ = Jumlah Anggota Keluarga

X₄ = Pendidikan

μ = error

Untuk memastikan bahwa model regresi yang dijadikan alat estimasi persyaratan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis secara simultan (Uji F) dan parsial (Uji T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden penelitian sejumlah 99 orang RTM di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Karakteristik responden meliputi pendidikan terakhir responden, jenis pekerjaan, serta jenis kelamin.

Tabel 3.
Karakteristik Responden

No	Tingkat Pendidikan	Orang	Persentase
1	Tidak Tamat SD	15	15,16
2	Tamat SD/Sederajat	21	21,21
3	Tidak Tamat SMP/SLTP	23	23,23
4	Tamat SMP/SLTP	18	18,19
5	Tidak Tamat SMA/SLTA	11	11,11
6	Tamat SMA/SLTA	9	9,10
Jumlah		99	100
No	Jenis Pekerjaan	Orang	Persentase
1	Nelayan	34	34,34
2	Petani	40	40,40
3	Pedagang	20	20,20
4	Buruh	5	5,06
Jumlah		99	100
No	Jenis Pekerjaan	Orang	Persentase
1	Laki-laki	17	17,17
2	Perempuan	82	82,83
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan kemudian Tamat SD/Sederajat yang berjumlah 21 orang atau 21,21 persen, lulusan SMP yang berjumlah 18 orang atau 18,19 persen, tidak tamat SD/Sederajat yang berjumlah 15 orang atau 15,16 persen, tidak tamat SMA yang berjumlah 11 orang atau 11,11 persen, serta tidak tamat SMA sebanyak 9 orang atau 9,10 persen. Rata-rata pendidikan responden menempuh pendidikan terakhir tidak tamat SMP/SLTP, dimana kebanyakan responden menempuh pendidikan sampai 7,5 tahun. Dari segi pekerjaannya, mayoritas responden bekerja sebagai petani yang berjumlah 40 orang atau 40,40 persen. Baik menggarap sawah sendiri maupun sawah orang lain, namun jumlah petani di daerah ini cukup banyak karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi sehingga dapat memperoleh pendapatan. Menurut jenis kelaminnya, sebagian besar responden merupakan perempuan dengan jumlah 82 orang atau 82,83 persen.

Pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan yang didapat dalam satu keluarga yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam suatu keluarga selama satu bulan.

Tabel 4.
Jumlah Responden RTM Kecamatan Kubu Berdasarkan Pendapatan Keluarga Per Bulan

No	Pendapatan Keluarga (Rupiah)	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	1.000.000- 2.000.000	46	46,47
2	>2.000.000- 3.000.000	42	42,42
3	>3.000.000	11	11,11
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Rentang pendapatan RTM di Kecamatan Kubu yang diterima antara Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000 setiap bulan dengan jumlah responden sebanyak 46 orang atau 46,47 persen. Pada dasarnya pendapatan RTM ini dipengaruhi oleh banyak faktor dimulai dari segi kepemilikan lahan, luas lahan serta hasil perkebunan yang dimiliki oleh para petani. Rata-rata pendapatan yang diperoleh RTM di Kecamatan Kubu diantara Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000 setiap bulannya. Artinya pendapatan RTM di Kecamatan Kubu masih dikatakan dibawah UMR Karangasem, dimana UMR Karangasem sebesar Rp. 2.555.470.

Harga beras merupakan rata-rata harga beras per kilogram yang dikonsumsi oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, yang diukur dengan satuan rupiah.

Tabel 5.
Jumlah Responden RTM Kecamatan Kubu Berdasarkan Harga Beras Per Kilogram

No	Harga Beras (Rupiah)	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	8,000	2	2,02
2	9,000	36	36,37
3	10,000	16	16,16
4	11,000	28	28,28
5	12,000	17	17,17
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Rata-rata harga beras yang dikonsumsi oleh RTM di Kecamatan Kubu adalah 9.000 rupiah dengan jumlah responden sebanyak 36 orang atau 36,37 persen. Hal ini berarti RTM lebih banyak mengkonsumsi harga beras yang per kilogramnya dijual seharga 9.000 rupiah. Selain itu RTM juga mengkonsumsi beras dengan harga 8.000 rupiah sebanyak 2 orang atau 2,02 persen, pada harga 10.000 rupiah sebanyak 16 orang atau 16,16 persen, pada harga 11.000 rupiah sebanyak 28 orang atau 28,28 persen, dan pada harga 12.000 rupiah sebanyak 17 orang atau 17,17 persen. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi oleh RTM sebesar Rp. 11.000, artinya RTM di Kecamatan Kubu masih mengkonsumsi beras dengan harga yang menengah dengan kualitas beras yang cukup bagus.

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dan makan dalam satu dapur. Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu responden dengan jumlah anggota keluarga yang berjumlah 6 orang atau 30,30 persen. Sedangkan responden dengan jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 9 orang atau 2,02 persen. Rata-rata jumlah anggota keluarga RTM di Kecamatan Kubu sebanyak 6 orang, artinya kebanyakan RTM memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak.

Tabel 6.
Jumlah Responden RTM Kecamatan Kubu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	
		Orang	Persentase
1	4	9	9,09
2	5	20	20,20
3	6	30	30,30
4	7	27	27,28
5	8	11	11,11
6	9	2	2,02
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Variabel dari penelitian ini terdiri dari pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pola konsumsi rumah tangga miskin. Statistik deskriptif dari variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Hasil Analisis Deskriptif Pendapatan, Harga Beras, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Kubu

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	99	1.000000	3.200000	2.19747475	.487306934
Harga beras	99	8000	12000	10010.10	1083.220
Jumlah anggota keluarga	99	4	9	6.17	1.204
Pendidikan	99	2	12	7.54	2.545
Pola Konsumsi RTM	99	65	90	77.07	6.663
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Variabel X1 yaitu pendapatan memiliki nilai maksimum sebesar 3.200.000 sedangkan nilai minimumnya sebesar 1.000.000 dengan nilai mean sebesar 2.197.474.75. Artinya pendapatan terendah responden sebesar 1.000.000 rupiah sedangkan pendapatan tertinggi sebesar 3.200.000 rupiah Dengan rata-rata pendapatan responden yaitu 2.197.474.75 rupiah setiap bulannya. Variabel X2 yaitu harga beras memiliki nilai maksimum sebesar 12.000 rupiah sedangkan nilai minimumnya sebesar 8.000 dengan nilai mean sebesar 10.010.10 rupiah. Artinya harga beras terendah yang di konsumsi responden sebesar 8.000 rupiah sedangkan pendapatan tertinggi sebesar 12.000 rupiah Dengan rata-rata harga beras yang dikonsumsi responden yaitu 10.010.10 rupiah per kilogramnya. Variabel X3 yaitu jumlah anggota keluarga memiliki nilai maksimum sebanyak 9 orang sedangkan nilai minimumnya sebanyak 4 dengan nilai mean sebanyak 6,17 orang. Artinya jumlah anggota keluarga terendah responden sebesar 4 orang sedangkan pendapatan tertinggi sebesar 9 orang rupiah Dengan rata-rata jumlah anggota responden sebanyak 6,17 orang dalam suatu rumah tangga. Variabel X4 yaitu pendidikan memiliki nilai maksimum sebesar 12 sedangkan nilai minimumnya sebesar 2 dengan nilai mean sebesar 7,54. Artinya pendidikan terendah responden selama 2 tahun atau setara dengan tidak tamat SD sedangkan pendidikan tertinggi selama 12 tahun atau setara dengan tamatan SMA/SLTA Dengan rata-rata pendidikan terakhir responden selama 7,54 tahun atau setara dengan tidak tamat SMP/SLTP. Variabel Y yaitu Pola Konsumsi RTM memiliki nilai maksimum sebesar 90 sedangkan nilai minimumnya sebesar 65 dengan nilai mean sebesar 77.07. Artinya pola konsumsi terendah

responden untuk pangan sebesar 65 persen, sedangkan tertinggi sebesar 90 persen, dengan rata-rata pengeluaran responden untuk pangan sebesar 77.07 persen.

Uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil yang bisa dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21113265
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.050
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071^c

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,071 atau lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini telah berdistribusi normal maka model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*) (Ghozali, 2013 : 105), dengan hasil uji pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pendapatan	.292	3.424	Bebas Multikol
Harga beras	.349	2.869	Bebas Multikol
Jumlah anggota keluarga	.788	1.270	Bebas Multikol
Pendidikan	.822	1.216	Bebas Multikol

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai *koefisien tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIP* kurang dari 10 pada masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas sehingga model layak digunakan untuk memprediksi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*, dengan hasil uji disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pendapatan	.255	Bebas Heteroskedastisitas
Harga beras	.920	Bebas Heteroskedastisitas
Jumlah anggota keluarga	.247	Bebas Heteroskedastisitas
Pendidikan	.523	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan) terhadap *Absolute Residual* (ABRES), karena nilai signifikansi variabel bebas lebih dari 0,05. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 11.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	92.053	1.760		34.919	.000
Pendapatan	-14.481	.503	-.209	-19.209	.000
Harga beras	.001	.000	.017	3.814	.000
Jumlah anggota keluarga	.596	.124	.129	3.209	.002
Pendidikan	-.173	.057	-.070	-2.015	.047
R Square	0.917				
F hitung	258.040				
Sig F	0.000				

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji F diperoleh nilai $F_{hitung} (258.040) > F_{tabel} (2,47)$, atau nilai signifikansi $F_{hitung} (0,000) < (\alpha = 0,05)$, yang berarti bahwa pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Didukung nilai $R^2 = 0,917$ yang mempunyai arti bahwa 91,7 persen pola konsumsi RTM dipengaruhi oleh pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan sedangkan sisanya 8,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $-t_{hitung} (19.209) < -t_{tabel} (-1,611)$ atau nilai signifikansi $(0,000) < (\alpha = 0,05)$ yang berarti pendapatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu. Sejalan dengan Hukum Angel dimana semakin tinggi pendapatan rumah tangga semakin menurun pola konsumsi untuk makanan pada rumah tangga tersebut, karena adanya variasi kebutuhan yang harus dipenuhi (Suyastiri, 2008). Penelitian Sanjaya (2017) juga menemukan bahwa pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kecamatan Karangasem. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Ibu Surti yang berasal dari Kecamatan Kubu.

“Menurut saya dengan pendapatan saya yang hanya sekitar 1.000.000 rupiah ini sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran untuk konsumsi, dengan pendapatan segitu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi alokasi dana yang akan dikeluarkan oleh ibu tersebut. Dengan demikian tinggu rendahnya pendapatan seseorang dapat mempengaruhi pola konsumsi mereka

Hasil uji statistik diperoleh nilai $t_{hitung} (3.814) > t_{tabel} (1,611)$ atau nilai signifikansi $(0,000) < (\alpha = 0,05)$ yang berarti bahwa harga beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu. Berdasarkan teori permintaan harga beras merupakan variabel yang bersifat inelastis, karena beras merupakan bahan pokok kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi. Berapapun harga beras pasti akan tetap dibeli oleh masyarakat, karena belum ada pengganti bahan pokok yang dapat menggantikan beras. Sejalan dengan penelitian Sitepu (2002) yang menemukan bahwa harga beras juga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi

rumah tangga miskin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Ni Komang Aliasih yang berasal dari Kecamatan Kubu.

“Menurut saya tinggi rendahnya harga beras tidak terlalu berpengaruh terhadap pembelian beras saya, karena beras merupakan kebutuhan pokok yang harus saya penuhi”.

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa harga beras merupakan hal yang berhubungan searah dengan pola konsumsi, apabila harga beras naik maka pengeluaran untuk konsumsi makanan juga meningkat. Karena beras merupakan bahan pokok yang bersifat inelastic.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $t_{hitung} (3.209) > t_{tabel} (1,611)$ atau nilai signifikansi $(0,002) < (\alpha = 0,05)$, yang berarti bahwa jumlah anggota keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus di penuhi, begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan hasil survei biaya hidup (SBH) tahun 1990 membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran untuk makanan dari pada non pangan. Studi empiris dari Erwin (2015), Sanjaya (2017), dan Zella (2019) bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Ni Ketut Suartini yang berasal dari Kecamatan Kubu.

“Menurut saya dengan jumlah anggota keluarga saya yang cukup banyak yaitu 9 orang, akan mengakibatkan saya untuk lebih banyak mengeluarkan uang saya untuk kebutuhan konsumsi makanan karena banyak orang yang tinggal dalam satu rumah”.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi makanan. Karena dengan adanya banyak keluarga otomatis kebutuhan untuk makanan menjadi meningkat.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $-t_{hitung} (-2.015) < -t_{tabel} (-1,611)$ atau nilai signifikansi $(0,047) < (\alpha = 0,05)$, yang berarti bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu. Akmal (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka proporsi konsumsi pangan berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan karena alokasi dana pada keluarga berpendidikan tinggi lebih banyak dihabiskan di non pangan setelah memenuhi kebutuhan makan dan minum. Sejalan dengan penelitian Lisa (2018) bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Ni Ketut Septiastini yang berasal dari Kecamatan Kubu.

“Menurut saya yang selaku memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan, pengeluaran konsumsi untuk makanan berkurang karena adanya pengeluaran tambahan untuk biaya pendidikan anak saya sehingga saya harus bisa mengolahnya agar tercukupi”.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan atau anggota keluarga yang sedang menempuh pendidikan dapat mempengaruhi alokasi dana yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pendapatan, harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa pendapatan dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem,

Kadek Novi Darmawati dan Sudarsana Arka

Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Hasil uji parsial (uji t) juga menunjukkan bahwa harga beras dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Dari simpulan diatas maka dapat disarankan bahwa perlu adanya peningkatan pendidikan formal melalui bantuan beasiswa pendidikan terhadap masyarakat di Kecamatan Kubu agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu secara aktif dapat berpartisipasi dalam setiap upaya pengentasan kemiskinan terutama melalui pemberian kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga miskin. Bagi masyarakat di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem agar lebih memperhatikan perilaku dalam melakukan kegiatan konsumsi, sehingga dapat memprioritaskan mana kebutuhan yang harus terpenuhi terlebih dahulu.

REFERENSI

- Akmal. (2003). Analisis Pola Konsumsi Keluarga di Kecamatan Tallo Kota Makassar., Makassar : Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Data Rumah Tangga Miskin di Provinsi Bali Tahun 2018-2020: Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2009). Kemampuan Mengukur Kemiskinan Penduduk 2009: Denpasar.
- Basri, H., & Seto, A. A. (2018). Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Palembang. *Adminika*, 4(1), 1-11.
- Dinas Sosial Kabupaten Karangasem. (2019). *Jumlah Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Karangasem Berdasarkan Kecamatan Pada Tahun 2008*.
- Deviana, I., N. Kusriani dan A. Suyatno. 2014. Analisis permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya. *Journal Social Economic of Agriculture* 3(2):53-67
- Erwin dan Ni Luh Karmini. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*.
- Fawali, N. (2018). Analisis Manfaat Program Beras Miskin Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Pematang Ganjang Kabupaten Serdang Bedagai (*Doctoral dissertation*).
- Helen F. Ladd. (2012). Education and Poverty: Confronting the Evidence. *Journal of Policy Analysis and Management, Bulletin of Indonesian Economic Study* Vol.31, No.2, 1-25.
- Ismail, Asniar. (2019). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal FEB Universitas Tanjungpura, Indonesia*.
- Leasiwal, T.C. (2013). Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi* Vol. VII. No. 2.
- Lisa, Aprilia. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *E-Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Prihartini, Diah Aryati. (2006). Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok*
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. (2005). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi. (2003). Kebiasaan Makan Masyarakat Dalam Kaitannya Dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. *Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Kongres IV Bergizi dan Pangan Indonesia*. Jakarta.
- Sanjaya dan Made Henny Urmila Dewi. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem, Karangasem. *E-Jurnal EP Unud* Vol. 6, No.8.
- Sitepu RK. (2002). Dampak Kebijakan Ekonomi dan Liberalisasi Perdagangan terhadap Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Sugiarto, 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

- Suyastiri, YP, N. M. (2008). Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Economic Journal of Emerging Markets*.
- Yanti, Zella. Dan Murtala. (2019) Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia* Vol. 8, No. 2.